

EVALUASI IMPLEMENTASI PROGRAM PENANAMAN DI KECAMATAN GUNUNGPATI OLEH MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL

Subagyo & Tsabit Azinar Ahmad
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang
email sby_fis@staff.unnes.ac.id

ABSTRACT

The purposes of this research are as follows: (1) describing the implementation of planting in Gunungpati District done by students of Social Science Faculty of UNNES; (2) evaluating the implementation of planting in Gunungpati District done by students of Social Science Faculty of UNNES. The research activities were carried out in two Subdistric, Sekaran Subdistric and Plalangan Subdistric. Both Subdistricts were selected because they were the locations of planting done by students of Social Science Faculty of UNNES. This study was an evaluation. The Faculty of Social Sciences in 2012 did planting in Pongangan and Sekaran on a regular basis. Planting in the Sekaran Subdistric was conducted on March 18, 2012, then planting in Pongangan Subdistric was conducted on April 13, 2013. Planting in Sekaran area were conducted in three points, namely: (1) Margasatwa Street, Banaran; (2) Persen Village, and (3) Bandardowo Village RT II RW VII. There were 500 seedlings were planted. Planting in Pongangan Subdistric was also conducted in three points, namely in RW II, III RW, and RW V. The seeds planted reached 2060 seeds. The plants which were in well-maintained category were only 9% meanwhile the plants which were well-maintained were 40%. Last, the plants which categorized into bad condition were 51%. Then plants are not maintained in the category by 51%.

Keywords: planting, conservation, student

ABSTRAK

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Mendeskripsikan implementasi penanaman di Kecamatan Gunungpati oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Unnes; (2) Mengevaluasi implementasi penanaman di Kecamatan Gunungpati yang telah oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Unnes. Lokasi kegiatan penelitian dilakukan di dua kelurahan, yakni Kelurahan Plalangan dan Kelurahan Sekaran. Kedua kelurahan ini dipilih karena keduanya adalah lokasi penanaman yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Unnes. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi. Fakultas Ilmu Sosial pada tahun 2012 melakukan penanaman secara berkala di Kelurahan Pongangan dan Sekaran. Penanaman di Kelurahan Sekaran dilakukan pada tanggal 18 Maret 2012. Kemudian, penanaman di Pongangan dilakukan pada 13 April 2013. Penanaman di Sekaran dilakukan di tiga titik, yakni: (1) Jalan Margasatwa, Banaran; (2) Dukuh Persen, dan (3) Dukuh Bandardowo RT II RW VII. Di Kelurahan Sekaran, ditanam sebanyak 500 bibit. Penanaman di Pongangan dilakukan di tiga titik, yakni RW II, RW III, dan RW V. Penanaman di Kelurahan Pongangan mencapai 2060 bibit. Tanaman yang ada pada kategori terawat hanya 9%. Sementara tanaman pada kategori terawat sebesar 40%. Kemudian tanaman yang berada pada kategori tidak terawat sebesar 51%.

Kata kunci: penanaman, konservasi, mahasiswa

PENDAHULUAN

Universitas Konservasi mengandung makna pelaksanaan Tri Dharma Perguruan tinggi yang menjunjung tinggi prinsip perlindungan, pengawetan, dan pemanfaatan secara lestari. Prinsip-prinsip tersebut melingkupi seluruh aspek, baik sumberdaya alam, lingkungan, seni, maupun budaya. Dengan demikian, konservasi yang diterapkan tidak hanya pada pesatnya pembangunan atau rimbunnya pepohonan. Konservasi yang diterapkan jauh melampaui masalah fisik semata, karena ia meliputi pula aspek perilaku dan nilai-nilai mulia.

Penerapan Universitas Konservasi dilandasi oleh tiga masalah pokok yang sampai saat ini terus menerus terjadi. *Pertama*, krisis dalam bidang lingkungan dan sumberdaya alam. *Kedua*, terjadinya degradasi moral dan lunturnya nilai-nilai kebajikan. *Ketiga*, tingginya ketidakpedulian yang mengakibatkan rendahnya kesadaran dan tindakan untuk mengatasi persoalan.

Berbagai permasalahan di atas telah mendorong Universitas Negeri Semarang untuk memosisikan diri menjadi solusi. Upaya itu dikukuhkan pada bulan Maret 2010 dengan deklarasi Unnes sebagai Universitas Konservasi. Sejak saat itu, Unnes terus melakukan akselerasi dalam perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan secara lestari terhadap beragam potensi yang dimiliki.

Sejak dideklarasikan pada Tanggal 12 Maret 2010 sebagai Universitas Konservasi, Universitas Negeri Semarang (Unnes) terus berbenah dengan bertumpu pada 7 pilar konservasi sebagai “soko guru” pengembangan program konservasi. Pilar-pilar tersebut meliputi: keanekaragaman hayati, arsitektur hijau dan transportasi internal, kebijakan nir kertas, manajemen limbah, energi hijau, kader konservasi serta etika seni dan budaya. Seiring dengan perkembangannya, pimpinan Unnes berinisiatif untuk mengawal kebijakan-kebijakan berbasis program konservasi.

Kebijakan-kebijakan berbasis 7 pilar konservasi mewakili manifestasi semangat Unnes dalam rangka untuk menata lingkungan Unnes lebih baik dan memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan, baik internal maupun eksternal. Tak heran jika saat ini Unnes banyak mendapat kunjun-

gan dan kerjasama dengan berbagai pihak menyangkut program berbasis konservasi. Salah satu komitmen dalam pengembangan konservasi adalah penanaman Kecamatan Gunungpati.

Program penanaman Kecamatan Gunungpati diawali pada bulan Desember 2011. Pada program ini sebanyak 16 kelurahan bekerjasama dengan delapan fakultas di Universitas Negeri Semarang. Di tahun 2012, Unnes berhasil menerapkan program penghijauan Gunungpati sebagai daerah penyangga dan sentra buah. Sebanyak 13.945 bibit ditanam di seluruh kelurahan Kecamatan Gunungpati dengan total luas lahan tertanam 65.550 m². Selain itu, penanaman juga dilakukan di kawasan Gunung Ledek dan kampus Unnes dengan total bibit sejumlah 2000 dengan luas lahan tertanam 10.000 m². Penanaman pohon One Man One Tree dituangkan dalam Peraturan menteri kehutanan tentang panduan penanaman Satu orang satu pohon (*one man one tree*) Nomor : p. 20/menhut-ii/2009. Kebijakan ini kemudian diadaptasi oleh Universitas Negeri Semarang.

Pada kegiatan penanaman Gunungpati, Fakultas Ilmu Sosial berpartisipasi pula. Fakultas Ilmu Sosial melakukan penanaman di dua kelurahan, yakni Kelurahan Plalangan dan Kelurahan Sekaran. Kegiatan penanaman dilakukan oleh mahasiswa di seluruh jurusan. Kegiatan penanaman ini dilakukan pada bulan Januari-Maret 2012.

Penanaman di kelurahan Plalangan dan Sekaran telah berjalan selama satu tahun. Namun dalam satu tahun ini belum diketahui bagaimana monitoring dan evaluasi hasil penanaman yang dilakukan. Kegiatan monitoring dan evaluasi terhadap penanaman sangat penting. Hal ini karena keberhasilan penanaman harus senantiasa dikontrol. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk melakukan monitoring dan evaluasi penanaman oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial.

Dari pemikiran di atas, tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (1) Mendeskripsikan implementasi penanaman di Kecamatan Gunungpati oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Unnes; (2) Mengevaluasi implementasi penanaman di Kecamatan Gunungpati yang telah oleh ma-

hasiswa Fakultas Ilmu Sosial Unnes.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi. Penelitian evaluasi bertujuan untuk melakukan peninjauan terhadap implementasi kebijakan dan melakukan perbaikan terhadap implementasi. Melalui penelitian implementasi akan ditemukan gambaran tentang implementasi, kendala yang ditemui, dan strategi untuk perbaikan. Lokasi kegiatan penelitian dilakukan di dua kelurahan, yakni Kelurahan Plalangan dan Kelurahan Sekaran. Kedua kelurahan ini dipilih karena keduanya adalah lokasi penanaman yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Unnes. Dalam penelitian ini, indikator evaluasi kebijakan penanaman adalah meliputi hal sebagai berikut (1) Tingkat partisipasi mahasiswa dalam penanaman; (2) Tingkat partisipasi mahasiswa dalam monitoring tanaman; (3) Tingkat partisipasi masyarakat dalam penanaman; (4) Tingkat partisipasi masyarakat dalam perawatan tanaman; (5) Keberhasilan tumbuh dari tanaman; (6) Dampak penanaman terhadap masyarakat.

Analisis data menggunakan analisis deskriptif. Dalam analisis ini, data kuantitatif disajikan dalam bentuk grafik dan tabel. Kemudian dijelaskan kecenderungan pola yang terjadi. Sementara itu, analisis kualitatif diawali dari mendeskripsikan realitas yang terjadi dalam bentuk narasi. Kemudian, data dikelompokkan berdasarkan tiga faktor, yakni sosial, ekonomi, dan lingkungan. Kegiatan analisis yang ketiga adalah menarik simpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

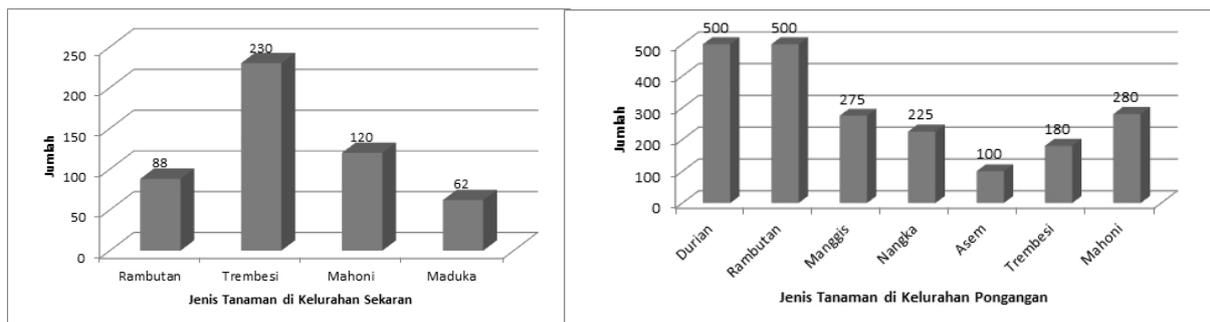
Universitas Negeri Semarang pada tahun 2012 melakukan beberapa program penanaman. Di tahun 2012, Unnes berhasil menerapkan program penghijauan Gunungpati sebagai daerah penyangga dan sentra buah. Sebanyak 13.945 bibit ditanam di seluruh kelurahan Kecamatan Gunungpati dengan total luas lahan tertanam 65.550 m². Selain itu, penanaman juga dilakukan di ka-

wasan Gunung Ledek dan kampus Unnes dengan total bibit sejumlah 2000 dengan luas lahan tertanam 10.000 m².

Pada kegiatan penanaman, Unnes telah menerapkan mekanisme pelaksanaan, yakni (1) Rektor menggalakkan kegiatan penghijauan kepada seluruh civitas akademika Unnes melalui Keputusan dan Kebijakan Rektor mengenai penanaman, dan menunjuk Badan Pengembangan Konservasi Unnes sebagai penanggung jawab dan pengelola penanaman; (2) Badan Pengembangan Konservasi melalui Divisi Biodiversity melakukan koordinasi awal dengan Kelurahan dan Fakultas untuk membahas konsep penanaman; (3) Fakultas melakukan koordinasi dengan kelurahan binaannya (satu Fakultas membawahi dua kelurahan di Kec. Gunungpati) mengenai teknis penanaman; (4) Fakultas menggerakkan mahasiswanya, yang juga merupakan kader binaan dari Divisi Kader Konservasi untuk melakukan kegiatan penanaman di lahan warga kelurahan binaan; (5) Divisi Paperless Policy membuat sistem Informasi monitoring penanaman (*SIOMON*); (6) Mahasiswa kader konservasi berkewajiban merawat dan memonitor pohon yang ditanam, serta melaporkan hasil monitoring tersebut dalam sistem *SIOMON* secara berkala; (7) Kegiatan menanam tersebut merupakan kegiatan mahasiswa dan sebagai salah satu syarat untuk mengajukan skripsi.

Fakultas Ilmu Sosial pada tahun 2012 melakukan penanaman secara berkala di Kelurahan Pongangan dan Sekaran. Penanaman di Kelurahan Sekaran dilakukan pada tanggal 18 Maret 2012. Kemudian, penanaman di Pongangan dilakukan pada 13 April 2013. Penanaman di Sekaran dilakukan di tiga titik, yakni: (1) Jalan Margasatwa, Banaran; (2) Dukuh Persen, dan (3) Dukuh Bandardowo RT II RW VII. Di Kelurahan Sekaran, ditanam sebanyak 500 bibit. Sementara, penanaman di Pongangan dilakukan di tiga titik, yakni RW II, RW III, dan RW V. Penanaman di Kelurahan Pongangan mencapai 2060 bibit. Berikut adalah persebaran penanaman di Kelurahan Sekaran dan Pongangan.

Fakultas Ilmu Sosial telah melakukan penanaman di beberapa titik di Kelurahan Pongangan dan Sekaran pada tahun 2012.



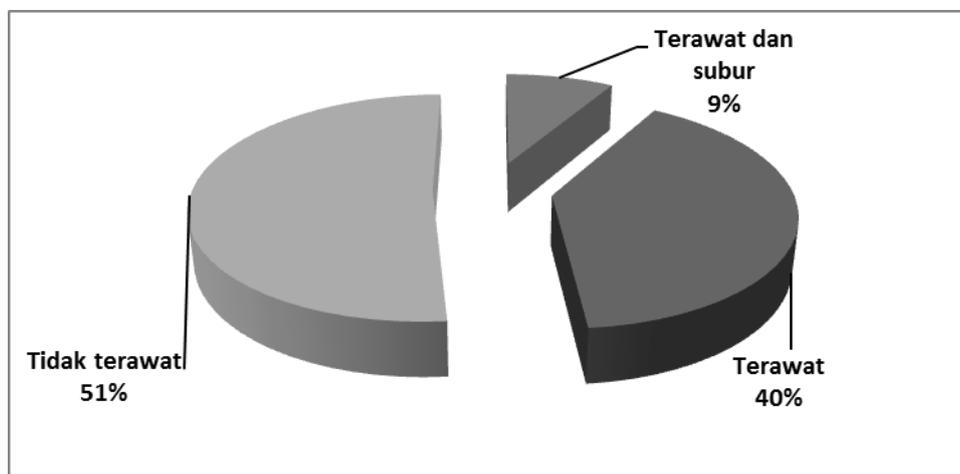
Gambar 1. Persebaran Penanaman Bibit di Kelurahan Sekaran dan Pongangan

Secara keseluruhan, hasil penanaman oleh mahasiswa berdasarkan hasil survey terhadap 70 tanaman di Sekaran dan Pongangan diperoleh hasil sebagai berikut. Ditinjau dari aspek keberhasilan tanam, penelitian mengategorikan menjadi tiga. *Pertama* tanaman kategori terawat dan subur. Indikator aspek ini adalah tanaman tumbuh dengan baik, berdaun lebat, lingkungan di sekitar tanaman tertata baik dan bersih dari rumput liar, serta masyarakat berpartisipasi dalam perawatan, termasuk pemupukan dan penyiraman. *Kedua*, tanaman dikategorikan terawat. Indikator dari aspek ini adalah tanaman tumbuh dengan baik, namun ada kekurangan dalam salah satu aspek ini: lingkungan dan partisipasi masyarakat. *Ketiga*, tanaman dikategorikan tidak terawat apabila tanaman tidak tumbuh dengan baik, layu, atau bahkan kering dan mati. Selain itu, kondisi lingkungan sekitar tanaman juga dipenuhi dengan rerumputan yang liar. Dari ke tiga kategori di atas, evaluasi penanaman oleh mahasiswa FIS Unnes adalah sebagai berikut. Tanaman yang ada pada kategori terawat hanya 9%. Sementara tanaman pada

kategori terawat sebesar 40%. Kemudian tanaman yang berada pada kategori tidak terawat sebesar 51%. Dari gambaran di atas, tampak bahwa sebagian besar tanaman berada pada kondisi tidak terawat. Bahkan di beberapa titik tanaman tersebut telah mati. Berikut adalah grafik kondisi tanaman.

Pada tanaman kategori terawat dan subur, terdapat beberapa kesamaan pola penanaman. *Pertama*, tanaman ditanam di tanah pekarangan warga. Menurut hasil wawancara pada saat observasi, beberapa warga turut serta merawat tanaman, seperti memberi pupuk kandang dan menyiram tanaman pada saat kemarau. *Kedua*, jenis tanaman yang ditanam tergolong pada tanaman buah, yakni durian, mangga, dan manggis. Hal ini menurut hasil wawancara menyebabkan adanya rasa untuk memiliki di kalangan penduduk. *Ketiga*, masyarakat berpartisipasi dalam perawatan tanaman karena menganggap tanaman yang ditanam dapat memberi manfaat di kemudian hari.

Tanaman kategori terawat persebaran lokasi penanaman beraneka ragam. Pada kategori terawat, 68% tanaman berada di



Gambar 2. Kondisi tanaman hasil penanaman oleh mahasiswa FIS Unnes tahun 2012

pekarangan milik warga. Kemudian sebanyak 29% di tepi jalan, dan 3% lokasi penanaman di lapangan. Pada tanaman kategori terawat, ternyata sebagian besar adalah kategori tanaman buah, seperti durian, mangga, manggis, rambutan, dan jambu air.

Pada tanaman untuk kategori tidak terawat, persebaran lokasi penanaman juga beraneka ragam. Sebanyak 64% berada di tepi jalan. Kemudian sebanyak 25% tanaman kurang terawat berada di pekarangan warga. Sisanya, sebanyak 11% berada di lapangan. Tanaman kategori kurang terawat kondisi umum yang dialami adalah pohon hampir mati, kering, tidak berdaun, dan kotor. kemudian, lingkungan kotor dan kurang terawat, serta daun terlihat layu. Ada pula tanaman yang hampir mati karena dimakan ternak tetangga, padahal telah diberi pagar. Ditinjau dari segi warga, ada keengganan dikalangan warga karena warga memiliki kesibukan sendiri sehingga belum ada waktu untuk mengurusnya. Berdasarkan wawancara, ini disebabkan, banyak tanaman yang di tanam di pinggir jalan, sehingga warga merasa tidak memiliki. kemudian jenis tanaman yang ditanam tidak termasuk tanaman yang membawa keuntungan bagi warga, seperti mahoni.

Berdasarkan rekapitulasi lokasi penanaman, terdapat tiga lokasi penanaman, yakni pekarangan warga, tepi jalan, dan lapangan atau tanah desa. Dari hasil survey, ditemukan persebaran lokasi sebagai berikut. Sebanyak 49% penanaman dilakukan di pekarangan warga. Kemudian sebanyak 44% berada di tepi jalan. Kemudian sebanyak 7% tanaman ditanam di lapangan atau tanah desa.

Hasil penanaman yang dilakukan di pekarangan warga ternyata kecenderungannya adalah lebih banyak yang terawat daripada yang kurang terawat. Tanaman yang ada pada kategori terawat yang ditanam di pekarangan warga mencapai 56%. Hal ini jauh lebih banyak daripada yang kurang terawat, yakni sebanyak 26%. Bahkan di lokasi ini terdapat 18% tanaman yang terawat dan subur. Hasil penanaman di lapangan menunjukkan kecenderungan sebagian besar tidak terawat, yakni sebanyak 80%. Sementara itu, hanya terdapat 20% tanaman yang ditanam di lapangan yang ada pada

kondisi terawat. Penanaman yang dilakukan di jalan raya menunjukkan kecenderungan hasil yang sama dengan penanaman di lapangan. Penanaman di tepi jalan menunjukkan kecenderungan bahwa 74% tanaman tidak terawat dan hanya 26% tanaman pada kondisi terawat. Di tepi jalan maupun lapangan tidak terdapat tanaman dalam kategori terawat dan subur. Ini disebabkan lokasi penanaman berada pada domain public dan bukan berada pada kawasan privat, di mana warga memiliki akses luas untuk melakukan tindakan dan perawatan terhadap tanaman.

Evaluasi penanaman tidak hanya dilakukan terhadap hasil penanaman, tetapi juga ditinjau dari aspek mahasiswa. Aspek pertama adalah aspek kesulitan dalam penanaman. Berdasarkan angket yang diberikan pada 40 mahasiswa di seluruh jurusan di Fakultas Ilmu Sosial, sebanyak 45% mahasiswa mengaku mengalami kesulitan dalam penanaman. Kesulitan dalam aspek penanaman disebabkan oleh beberapa hal, yakni: jauh dari perkampungan, kekurangan alat, tersesat dan tanpa koordinasi, pembagian bibit kurang jelas dan koordinasi yang tidak baik, warga telah banyak memiliki pohon yang akan ditanam, lahan belum dilubangi sehingga menggali lubang sendiri sebelum menanam, jumlah bibit terbatas, dan cuaca sedang hujan pada saat penanaman.

Mahasiswa yang tidak mengalami kesulitan tidak jauh berbeda jumlahnya, yakni 55%. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, yakni mahasiswa sudah terbiasa menanam, mahasiswa dibantu oleh warga, sudah mendapat pengarahan, sudah disediakan tempat, ada koordinasi yang baik antar panitia dan warga, telah tersedia lubang dan bambu penyangga, dan sudah dipandu oleh panitia.

Evaluasi dalam aspek mahasiswa ditinjau dari keberlanjutan penanaman. Keberlanjutan dalam hal ini menyangkut pada dua hal, yakni aktivitas mahasiswa dalam melaporkan perkembangan penanaman dalam siomon dan kunjungan ke lokasi penanaman. Ditinjau dari aspek pelaporan di siomon, ternyata hanya 30% mahasiswa yang melaporkan di siomon. Sisanya, sebanyak 70% mahasiswa tidak melakukan pelaporan di siomon.

Ada beberapa hal yang menyebabkan

mahasiswa tidak melaporkan penanaman di siomon. Alasan sebagian besar mahasiswa tidak melaporkan penanaman di siomon adalah mereka tidak tahu caranya, tidak dapat mengakses, tidak bisa, lupa, tidak ada informasi, dan mahasiswa tidak mengetahui koordinat penanaman. Belum optimalnya pelaporan penanaman melalui siomon disebabkan oleh beberapa hal. Masalah tersebut adalah sulit, tidak tahu, website error connection, lupa, tidak diketahui titik koordinat tanaman, belum pernah mencoba, tidak tahu prosedur. Dari hasil wawancara sebagian besar mengeluh bahwa hambatan utama mengakses siomon adalah masalah koneksi yang tidak lancar.

Aspek keberlanjutan penanaman ditinjau dari aspek kunjungan mahasiswa ke lokasi penanaman pascamenanam. Hanya 10% mahasiswa yang kembali melakukan peninjauan ke lokasi penanaman, sisanya 90% tidak pernah melakukan kunjungan ke lokasi penanaman.

Ada beberapa kendala yang disampaikan oleh mahasiswa terkait tidak pernahnya melakukan kunjungan. Kendala yang ditemui oleh mahasiswa adalah tidak sempat, tidak ada teman, tidak ada kendaraan, lokasi penanaman jauh, lupa lokasi, tidak ada waktu karena kuliah padat, malas, serta takut tersesat.

Oleh karena itu, ada beberapa masukan untuk perbaikan. Beberapa hal yang perlu dibenahi adalah: koordinasi ditingkatkan; membuat jadwal pengisian dari tiap jurusan untuk memudahkan pengisian; sistem pembagian tanaman dan lokasi penanaman dibenahi; pembuatan tutorial lengkap untuk siomon dan dibuatkan shortcut dari website utama; sosialisasi tentang siomon; penanaman dilakukan pula di bibir pantai; lebih rutin penanaman; perbaikan sistem; perlu sosialisasi sebelum membuat aturan; penjelasan awal tentang lokasi dan penjadwalan yang jelas untuk siomon; dilakukan pengecekan/monitoring oleh pihak fakultas secara berkala; lahan penanaman disediakan secara memadai dan diberitahukan koordinat penanaman; dicarikan yang dekat perkampungan agar dirawat warga; melengkapi dengan alat seperti cangkul, sekop.

Evaluasi dari aspek mahasiswa dapat disimpulkan bahwa sebagian besar maha-

siswa tidak melaksanakan mekanisme pelaporan dan perawatan. Hal ini perlu segera mendapat tindakan dari pihak fakultas untuk memantau pelaksanaan perawatan tanaman. Oleh karena itu, keberlanjutan penanaman tampak terhenti. Hal ini berakibat sebagian besar tanaman tidak terawat dengan baik.

Evaluasi berikutnya adalah dari pihak fakultas selaku penyelenggara. Ditinjau dari aspek pelaksana, ada kendala yang ditemui oleh pihak Fakultas Ilmu Sosial. Kendala tersebut adalah keterbatasan koordinasi antara fakultas dan mahasiswa. Dalam hal ini koordinasi dinilai kurang intensif, sehingga ditemukan beberapa kendala dalam mengerahkan mahasiswa. Hal ini disebabkan terbatasnya waktu untuk melakukan koordinasi. Dari aspek cuaca, penanaman terkendala adanya pergantian musim yang tidak menentu, sehingga berpotensi merusak keberlanjutan hidup tanaman. Selain itu, pada saat penanaman, fakultas mengalami kendala dalam transportasi.

Ditinjau dari aspek pengenalan siomon, secara signifikan tidak ditemukan kendala khusus. Ini karena FIS menggunakan beberapa cara seperti sosialisasi melalui komting perangkatan dan sebagian mahasiswa melalui website fakultas. Melalui informasi yang ditempel juga dilakukan. Kemudian pengenalan juga dilakukan melalui SMS. Namun kendala lain muncul terkait system pendukung yang bermasalah pada saat mahasiswa melakukan penilaian.

Menanggapi beberapa kendala, ada beberapa masukan yang perlu diperhatikan, yakni pertama, system monitoring penanaman pascamenanam secara berkala perlu dilakukan untuk mengetahui apakah pohon dalam kondisi mati atau tidak. Kedua, fakultas diberikan informasi atau sarana untuk mengevaluasi laporan penanaman oleh mahasiswa pascapenanaman di siomon.

Ditinjau dari aspek warga, ada beberapa hal yang menjadi masukan sebagai bahan evaluasi program penanaman. Menurut keterangan Bambang (41 tahun, staf Kantor Kades) pemerintah desa ikut dilibatkan dalam kegiatan itu pada tahap pra kegiatan, kegiatan dan pascakegiatan. Tahap pra kegiatan, pemerintah desa membagi wilayah lokasi penanaman sesuai jumlah pohon

yang akan ditanam dan luas lahan masing-masing RT atau RW. Lokasi penanaman sengaja dibagi di setiap RT dan RW juga tempat-tempat umum seperti tepi lapangan dan pinggir jalan raya. Pemerintah juga turut menyosialisasikan program penanaman tersebut kepada warga desa guna menyiapkan lahannya dan membantu pelaksanaan program tersebut. Sosialisasi dilaksanakan dengan cara menyampaikan kabar lewat ketua RT dan RW setempat. Pada saat kegiatan berlangsung, pemerintah desa dibantu perangkatnya membantu mengarahkan pelaksanaan program penanaman pohon agar berjalan lancar dan tertib. Tahap pascakegiatan pemerintah hanya sebatas menanyakan pada warga bagaimana kondisi pohon yang sudah ditanam tersebut.

Warga Pongangan terlibat langsung dalam kegiatan penanaman pohon tersebut. Selain salah satu penyedia lahan, warga membimbing mahasiswa menanam dan menyediakan alat untuk menanam pohon. Setelah penanaman, pohon yang ada di lahan warga menjadi milik warga dan dirawat oleh warga. Rahmawati (37tahun, guru TK) menyatakan di halaman rumahnya, mahasiswa sempat menanam tiga pohon rambutan, akan tetapi setelah tiga bulan penanaman salah satu pohon habis dimakan ternak, lainnya mati begitu saja. Padahal Rahma sudah rajin menyiram, memberi pupuk organik dan membersihkan dari gulma. Hal tersebut sangat disayangkan oleh Rahma. Rahma memberi saran agar jika nantinya ada program penanaman seperti dulu lagi hendaknya diadakan pula penyuluhan dan pendampingan perawatan sebelumnya, sehingga pohon bisa tumbuh sesuai dengan yang diinginkan. Saran senada keluar dari penuturan Inayah (34tahun, ibu rumah tangga). Tiga pohon durian di halaman belakang rumahnya mati setelah beberapa bulan penanaman, hal tersebut dikarenakan datang musim kemarau panjang. Inayah sungguh menyayangkan matinya pohon itu karena dia merasa pohon itu nantinya pasti akan menghasilkan dan mampu menunjang perekonomian keluarganya. Tidak semua pohon mati karena musim kemarau, tiga pohon durian yang ada di kebun Pak Sabri (35tahun, petani) masih tersisa dua yang tumbuh subur dengan beberapa helai daun

yang ada. Hal tersebut dituturkan karena dua pohon tersebut ditanam di bawah pohon-pohon yang tinggi besar dan rindang. Selain itu, dia juga rajin menyiram sehari dua kali selama musim kemarau dan tak lupa memberi pupuk.

Apabila ditinjau dari aspek mekanisme, ada beberapa hal yang perlu dievaluasi. *Pertama*, pembenahan aspek sistem monitoring. *Kedua*, upaya sosialisasi dan pendampingan bagi mahasiswa dalam penanaman dan perawatan tanaman. *Ketiga*, pembenahan dalam aspek teknis penanaman, meliputi penyediaan bibit yang dibutuhkan oleh warga, kerjasama dengan masyarakat dalam penanaman, penyediaan fasilitas penanaman, serta pendampingan saat pengisian laporan penanaman. *Keempat*, perlu ada mekanisme tambahan dalam aspek pemantauan dengan melibatkan program studi.

SIMPULAN

Fakultas Ilmu Sosial pada tahun 2012 melakukan penanaman secara berkala di Kelurahan Pongangan dan Sekaran. Penanaman di Kelurahan Sekaran dilakukan pada tanggal 18 Maret 2012. Kemudian, penanaman di Pongangan dilakukan pada 13 April 2013. Penanaman di Sekaran dilakukan di tiga titik, yakni: (1) Jalan Margasatwa, Banaran; (2) Dukuh Persen, dan (3) Dukuh Bandardowo RT II RW VII. Di Kelurahan Sekaran, ditanam sebanyak 500 bibit. Penanaman di Pongangan dilakukan di tiga titik, yakni RW II, RW III, dan RW V. Penanaman di Kelurahan Pongangan mencapai 2060 bibit. Tanaman yang ada pada kategori terawat hanya 9 %. Sementara tanaman pada kategori terawat sebesar 40%. Kemudian tanaman yang berada pada kategori tidak terawat sebesar 51%.

Dari simpulan di atas, disarankan beberapa hal. Bagi pihak fakultas dan badan pengembang konservasi perlu adanya sosialisasi yang lebih intensif kepada mahasiswa terkait dengan kewajiban penanaman dan perawatan tanaman. Bagi pihak jurusan perlu melakukan monitoring terhadap mahasiswa untuk melaporkan secara berkala hasil penanaman yang telah dilakukan. Bagi pihak badan pengembang konservasi, perlu dikem-

bangkan sistem yang mencakup skema pemantauan pohon secara periodik oleh mahasiswa. Perlu adanya pendampingan dan sosialisasi bagi masyarakat untuk berperan serta dalam program penanaman dan perawatan tanaman. Perlu identifikasi terhadap kebutuhan tanaman yang akan ditanam di lahan milik kelurahan dan/atau warga, sebagai upaya peningkatan partisipasi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pengembang Konservasi. 2012. *Laporan*

Penanaman Di Kecamatan Gunungpati tahun 2012. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Laporan tahunan Rektor Universitas Negeri Semarang tahun 2012

Peraturan menteri kehutanan tentang panduan penanaman Satu orang satu pohon (one man one tree) Nomor : p. 20/menhut-ii/2009

Peraturan Rektor Nomor 22 tahun 2009 tentang Universitas Konservasi

Peraturan Rektor Nomor 27 tahun 2012 tentang Tata Kelola Kampus berbasis Konservasi.